

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini keberadaan pasar modal memiliki arti penting pada kegiatan perekonomian di Indonesia, karena pasar modal dapat mempertemukan pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana sehingga mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *Return* yang paling optimal. Pasar modal memperdagangkan berbagai macam efek (sekuritas), salah satu efek yang diperdagangkan adalah saham. Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari 1 (satu) tahun dan bagi perusahaan, pasar modal merupakan wadah untuk memperoleh sumber dana jangka panjang (Edi et al., 2018).

Saham (*stock*) merupakan tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Salah satu keuntungan dari membeli saham adalah *capital gain*, yang didapatkan dari selisih harga jual dan harga beli saham (Darmadji et al., 2011). Bursa saham umumnya sangat sensitif, sehingga harga saham dapat berubah-ubah setiap waktu.

Perubahan pada indeks harga saham dapat terjadi karena perubahan harga saham pada bursa atau karena perubahan total nilai dasar saham (Karlina, Azam, & Sartono, 2018). Indeks harga saham berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan (Kartika, V, & Ngisor, 2010).

Kegiatan di pasar modal sangatlah dipengaruhi oleh informasi, baik itu informasi yang benar maupun informasi yang tidak benar (isu) sehingga sering terlihat harga saham turun atau naik sebagai akibat beredarnya informasi yang dapat dipertanggungjawabkan maupun informasi yang bersifat rumor atau isu (Octafilia, 2016). Berbagai peristiwa yang terjadi, pada dasarnya juga merupakan informasi yang tidak dapat dipisahkan dari pasar modal, baik itu peristiwa di lingkungan ekonomi maupun non-ekonomi. Peristiwa ekonomi antara lain inflasi, perubahan nilai mata uang, kebijakan fiskal, moneter, tingkat suku bunga investasi, *corporate action* seperti *stock split*, kebijakan *dividen*, dan *right issue*. Sedangkan peristiwa non-ekonomi misalnya isu hak asasi manusia, aksi teroris, demonstrasi, serta peristiwa politik.

Berbagai peristiwa politik yang terjadi, berkaitan erat dengan kestabilan perekonomian suatu negara, menyebabkan tingkat kepercayaan negatif dari para investor, sehingga hal ini cenderung akan mendapatkan respon negatif dari pelaku pasar bila peristiwa politik yang terjadi mengancam stabilitas negara (Octafilia, 2016). Hal ini disebabkan karena peristiwa politik dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kestabilan suasana kondusif yang diinginkan oleh para investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Penelitian ini menggunakan sebagai peristiwa untuk menguji reaksi pasar modal karena studi peristiwa merupakan cara yang paling efektif untuk melihat keadaan pasar modal saat itu (Melati, 2014).

Dengan demikian, gejolak kehidupan politik, secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi negara. Perubahan di lembaga legislatif maupun eksekutif sebagai bagian dari peristiwa politik, dapat mempengaruhi kondisi ekonomi negara tersebut karena kondisi ekonomi juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh lembaga legislatif maupun eksekutif dan perubahan kedua lembaga tersebut terjadi melalui pemilihan umum, pemilihan presiden, pemilihan calon legislatif,

penyusunan kabinet baru. Mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham oleh investor di bursa akan sangat dipengaruhi oleh situasi politik (Sari, 2015).

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sebuah situasi politik yang terjadi hanya sekali dalam lima tahun dan sangat menarik untuk diteliti. Karena seorang pemimpin negara akan menentukan arah politik serta kebijakan-kebijakan ekonomi yang terjadi dalam sebuah negara. Untuk tahun 2019 terdapat beberapa negara Asia Tenggara yang melakukan pemilu salah satunya yaitu negara Indonesia dan Filipina yang mana menurut para analis dapat membantu saham di negara-negara tersebut pulih dari aksi jual tahun lalu. Untuk pemilu yang dilakukan oleh Indonesia yaitu pada tanggal 17 April 2019 dan Filipina pada 13 Mei 2019.

Tahun lalu indeks saham negara tersebut berakhir melemah karena investor melakukan aksi jual di tengah kenaikan suku bunga di AS dan ketegangan perdagangan antara Washington dan Beijing. Indeks saham di negara tersebut telah pulih ,tetapi analis mengatakan pemilu yang akan datang dapat memberikan dorongan lebih lanjut melalui belanja pemerintah dan konsumen yang lebih tinggi yang dalam beberapa kasus dapat bertahan di luar konteks politik.

Dilansir dari *Kontan.co.id* pada *Februari 2019* belanja pemerintah dan konsumen cenderung tumbuh kuat di Indonesia dan Filipina menjelang pemilu,hal itu disebabkan akibat adanya tambahan dari belanja maupun pengeluaran politik dan periode peningkatan belanja tersebut hanya terjadi pada massa kampanye,namun untuk pengaruhnya secara makro tidak terlalu besar.

Di Indonesia ekonomi terbesar di Asia Tenggara,pengeluaran pemerintah dan konsumer cenderung kuat menjelang pemilu,sejumlah sinyal menunjukkan

tren yang sama pada saat ini. Calon presiden pertahana Joko Widodo,meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah dan sosial sebelum pemilihan umum pada bulan April 2019. Itulah salah satu alasan bahwa saham konsumer dan perbankan Indonesia akan mengalami dorongan kenaikan. Menurut Maybank Kim Eng,pengeluaran sebelum pemilu di Filipina secara tradisional memberi manfaat bagi saham konsumer,media dan ritel. Pada pemilu, unit perusahaan minuman Filipina Pepsi mengalami pertumbuhan dalam penjualan (*Sumber:ipotnews.com,12 Maret 2019*)

Berdasarkan data yang ada,tidak di pungkiri terjadi perbaikan ekonomi selama empat tahun terakhir dibawah Presiden Joko Widodo. Berdasarkan pakar statistik,rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam empat tahun ini sudah mencapai 5%. Pengangguran relatif kecil,dibawah 10%. Kemiskinan turun dibawah 9% (*Sumber : kompasiana.com,25 Februari 2019*).

Sedangkan untuk Filipina pada 13 Mei 2019, para pemilih di Filipina akan menghadiri pemungutan suara untuk memilih beragam jabatan di kantor nasional dan lokal, termasuk para senator,anggota dewan perwakilan,gubernur,dan masih banyak lagi. Terdapat sejumlah dinamika menarik yang harus diwaspadai dalam pemilu tahun 2019 tersebut. Pertama,prevalensi dan potensi politik. Para anggota keluarga elit politik akan mengajukan kandidat untuk jabatan di semua tingkatan di seluruh negeri. Tiga dari anak-anak Presiden Filipina Rodrigo Duterte akan mencalonkan diri untuk jabatan-jabatan di Davao City (*Sumber:matamata politik,Januari 2019*)

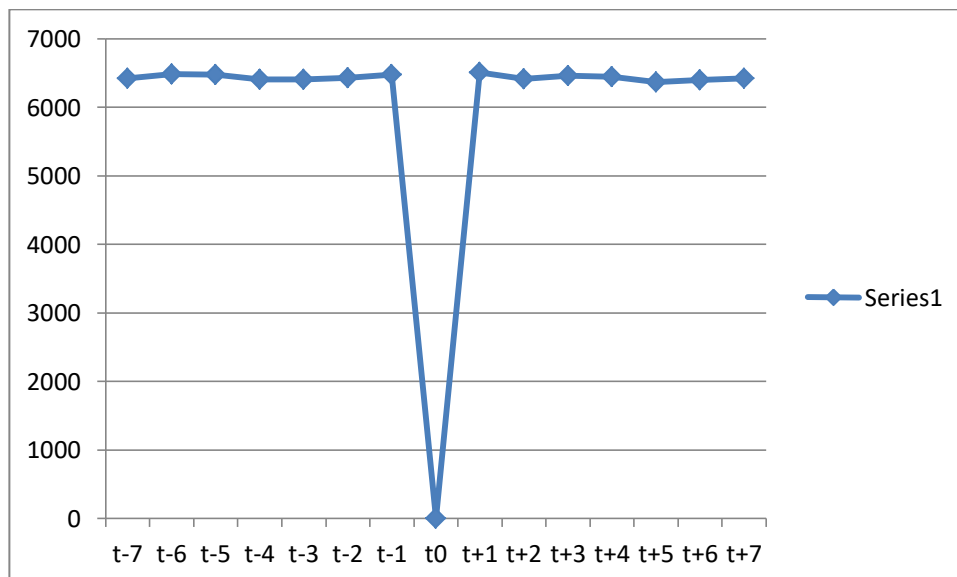
Dilansir dari Berita Politik Dunia *matamata politik* pada Januari 2019, Mantan ibu negara dan perwakilan Ilocos Norte Imelda Marcos akan mencalonkan diri sebagai Gubernur Ilocos Norte-sebuah posisi yang saat ini dipegang oleh putrinya Imee,yang juga mencalonkan diri sebagai senator. Aspek lain dari pemilihan umum di Filipina tahun 2019 yang harus diperhatikan adalah media sosial. Media sosial,khususnya facebook,telah memainkan peran besar dalam

pemilu Filipina di masa lalu, berkat pasukan *bot* yang telah digunakan untuk mempengaruhi hasil pemilu. Satu lagi masalah yang harus di waspadai menjelang pemilu adalah kebebasan pers. Sudah ada beberapa indikasi bahwa pemerintah mungkin berusaha untuk menenangkan suara-suara yang berbeda pendapat di media.

Negara Indonesia memiliki Indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ,IHSG disebut juga Jakarta Composit Index, JCI atau JSX Composit, merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mencakup pergerakan seluruh saham biasa dan preferen yang tercatat di BEI.

Gambar 1.1

Pergerakan IHSG sebelum dan sesudah Pemilu 2019



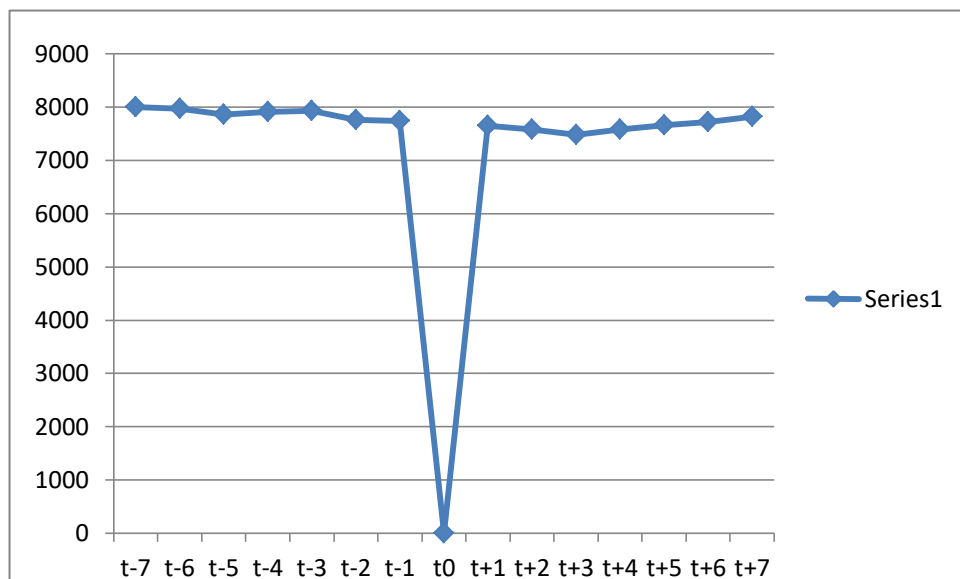
Sumber : <https://finance.yahoo.com/JKSE> diakses pada 17 April 2019

Dari gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pergerakan IHSG sebelum dan sesudah pemilu menunjukkan pergerakan saham dengan harga yang berfluktuasi. Untuk pergerakan indeks menjelang pemilu pada tanggal 8 April 2019 IHSG

terpantau naik sampai 16 April 2019 yaitu sebesar 6.426 menjadi 6.482. Dan untuk IHSG sesudah pemilu pada tanggal 18 April-30 April 2019 saham mengalami penurunan yaitu sebesar 6.507 menjadi 6.455 yang artinya jika IHSG mengalami kenaikan dan penurunan maka pasar mengalami volatilitas yang akan menyebabkan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor semakin besar, sehingga minat investor untuk berinvestasi menjadi tidak stabil.

Piliphine Stock Enchange Indeks (PSEI), adalah indeks pasar saham utama di Bursa Efek Filipina dan merupakan indeks yang paling di amati dan digunakan sebagai salah satu indikator ekonomi Filipina.

Gambar 1.2
Pergerakan Indeks PSEi sebelum dan sesudah Pemilu 2019



Sumber : <https://www.investagrams.com/Stock/PSEI> diakses 13 Mei 2019

Dari gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pergerakan PSEI sebelum dan sesudah pemilu menunjukkan pergerakan saham dengan harga yang berfluktuasi. Untuk pergerakan saham menjelang pemilu pada tanggal 2 Mei 2019 harga indeks saham terpantau turun sampai 10 Mei 2019 yaitu sebesar 8.002 menjadi

7.742. Dan untuk indeks PSEI sesudah pemilu pada tanggal 14 Mei – 23 Mei 2019 indeks PSEI mengalami kenaikan yaitu sebesar 7.647 menjadi 7.804. Yang artinya apabila indeks tersebut mengalami kenaikan dan penurunan maka pasar mengalami volatilitas yang akan menyebabkan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor semakin besar, sehingga minat investor untuk berinvestasi menjadi tidak stabil. Sehingga harga saham dapat memberikan pengaruh terhadap kandungan informasi yang terjadi saat suatu Event terjadi.

Kandungan informasi digunakan untuk menguji apakah suatu event mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada saat event terjadi. Foster (1986), mengemukakan bahwa kandungan informasi berarti release berita baru atau pengumuman yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan terhadap return yang diperoleh Menurut teori kandungan informasi, bila pengumuman mengandung informasi maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar modal terhadap kandungan informasi dalam suatu peristiwa dapat diukur dengan menggunakan *Return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *Abnormal Return* yang merupakan selisih antara *Return* aktual dengan *Return* yang diekspektasikan oleh investor (Jogiyanto Hartono, 2008).

Menurut teori kandungan informasi, bila pengumuman mengandung informasi maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar dapat dilihat dari adanya *Abnormal Return* saham yang diterima oleh investor. Begitu juga sebaliknya, apabila pengumuman tidak mengandung informasi maka pasar tidak akan bereaksi sehingga tidak terdapat *Abnormal Return*. Reaksi pasar merupakan respons pasar terhadap suatu *Event* yang mengandung informasi ekonomi. Reaksi pasar tercermin pada adanya *Abnormal Return* di sekitar tanggal *Event* (I Wayan Gde Wahyu P, Lasmini, Akuntansi, & Ekonomi, 2019).

Penelitian ini menggunakan sebagai peristiwa untuk menguji reaksi pasar modal karena studi peristiwa merupakan cara yang paling efektif untuk

melihat keadaan pasar modal saat itu (Melati, 2014). Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Pengujian kandungan informasi hanya menguji reaksi pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi, jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap informasi yang diumumkan, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar secara informasi (*informational market*) bentuk setengah kuat. *Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (I Wayan Gde Wahyu P et al., 2019) melakukan penelitian tentang Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Penyelenggaraan Pemilihan Umum Serentak 2019 Di Indonesia, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tidak ditemukan adanya reaksi pasar di sekitar *Event* pemilu serentak 2019. Pengujian masing-masing hari di sekitar *Event* pemilu serentak 2019 menunjukkan hanya 3 hari sebelum *Event* yang menunjukkan adanya *Abnormal Return* yang signifikan.

Dalam penelitian (Kwanda & Manalu, 2016) melakukan penelitian tentang Reaksi Emiten Properti Di Indonesia Dan Filipina Pada Pengumuman Pergantian Presiden Amerika Serikat 2016 menyatakan bahwa terdapat *Abnormal Return* emiten properti di Indonesia dan Filipina sama-sama bereaksi secara signifikan terhadap peristiwa pengumuman pergantian presiden Amerika Serikat 2016. Dengan demikian, peristiwa pengumuman pergantian presiden Amerika Serikat 2016 mengandung kandungan informasi yang berarti bagi investor sehingga membuat pasar bereaksi.

Dalam penelitian (Sari, 2015) tentang Reaksi Pasar Atas Peristiwa Pilpres 2014 menyimpulkan tidak terdapat reaksi pada peristiwa Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 dan penelitian tersebut juga menunjukkan tidak terdapat

perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah pelaksanaan pemilihan presiden 2014.

Penelitian yang dilakukan (Sinarwati, Ari, Dharmawan, & Ganesha, 2015) tentang Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik (*Event Study* pada Peristiwa Pelantikan Joko Widodo Sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-7) menyatakan bahwa *Abnormal Return* pada periode peristiwa bervariasi namun tidak signifikan secara statistik. Begitu pula hasil penelitian tentang perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7. Dengan kata lain peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7 tidak mengandung kandungan informasi yang berarti bagi investor sehingga membuat pasar tidak bereaksi.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan mendapat kesimpulan yang berbeda pada setiap peristiwa politik yang terjadi terhadap reaksi perdagangan di pasar modal. Dari hasil penelitian terdahulu yang ada, maka perlu dilakukan pengujian kembali apakah suatu peristiwa politik akan berpengaruh terhadap reaksi perdagangan di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Reaksi Pasar Modal (Study Kasus pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Philipine Stock Exchange Index (PSEI)*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah Pemilu 2019 pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?
- b. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah Pemilu 2019 pada *Philipine Stock Exchange Index (PSEI)* ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang Lingkup subjek yang diteliti adalah *Abnormal Return*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Philipine Stock Exchange Index* (PSEI).

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang Lingkup Tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah Pemilu 2019 pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *Abnormal Return* sebelum dan sesudah Pemilu 2019 pada *Philipine Stock Exchange Index* (PSEI) .

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Investor

Supaya investor mengetahui apakah yang akan terjadi pada saat Pemilihan Umum (Pemilu), serta dapat berguna sebagai acuan dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam berinvestasi untuk kedepannya pada peristiwa yang sama.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dalam mengambil keputusan sahamnya, dengan keputusan yang tepat maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal.

c. Bagi Mahasiswa

Supaya dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai acuan dan perbandingan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan di lapangan dan mengetahui reaksi pasar atas terjadinya suatu peristiwa yang terjadi khususnya pada Pemilihan Umum (Pemilu) 2019.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana pada bab 1 ini membahas fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari

penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.